

**ARCA PEREMPUAN DAN ARCA LAKI-LAKI  
PADA KELOMPOK ARCA MEGALITIK PASEMAH, SUMATERA SELATAN:  
PERPESPEKTIF GENDER**

*Female and Male Figures among the Group of Megalithic Statues in Pasemah, South  
Sumatra: Perspective of Gender*

**Rr. Triwurjani**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jl. Raya Condet No. 4 Pejaten, Jakarta 12510  
Email: demplon1@yahoo.com

Naskah diterima: 12-01-2015; direvisi: 02-03-2015; disetujui: 27-03-2015

**Abstract**

*Pasemah plateau in South Sumatra has a distribution of megalithic statues of various shapes. These statues depict an activity between people in a social group. Human statues differentiated by gender and age, the statues of female and male, along with the children. The difference of depictions of female and male statues are discussed from the perspective of gender. This study aims to identify and understand gender relations between female and male in Pasemah megalithic culture. Results of the research is a description of the role in social life of female and male depictions in the form of megalithic statues. This study shows the tendency of gender inequality in female's role.*

*Keywords: female statues, male statues, megalithic, pasemah, gender.*

**Abstrak**

*Dataran tinggi Pasemah di Sumatra Selatan memiliki sebaran arca megalitik dengan berbagai bentuk. Arca-arca ini menggambarkan suatu aktivitas antar manusia dalam suatu kelompok sosial. Arca manusia dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usianya, yaitu arca perempuan dan laki-laki, bersama dengan anak-anak. Perbedaan penggambaran arca perempuan dan laki-laki tersebut dibahas dari sudut pandang gender dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami relasi gender antara perempuan dan laki-laki dalam budaya megalitik Pasemah. Hasil penelitian berupa deskripsi peran dari penggambaran arca perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan ketidaksetaraan gender dalam representasi penggambaran peran dari arca perempuan.*

*Kata kunci: arca perempuan, arca laki-laki, megalitik, pasemah, gender.*

**PENDAHULUAN**

Temuan arca megalitik di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan tersebar secara berkelompok di sepanjang Sungai Selangis dan Lematang. Sungai Selangis dan Lematang beserta anak-anak sungainya bermuara ke Sungai Musi yang membelah kota Palembang. Bentang alam wilayah ini berupa lembah dan punggung bukit yang memanjang. Gunung tertinggi di wilayah ini adalah Gunung

Dempo dengan ketinggian 3.159 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan merupakan gunung api aktif serta tertua di Sumatera Selatan. Pegunungan lainnya adalah Gunung Gumai (1.700 mdpl) dan Gunung Patah (2.812 mdpl). Secara administratif, sebagian besar sebaran tinggalan megalitik di wilayah Pasemah terdapat di Kabupaten Lahat dan Kotamadya Pagar Alam, berupa kubur batu, dolmen, *tetralith*, arca batu, menhir, lumpang

batu, batu berlubang, batu datar, palung batu, batu bergores, lukisan batu, dan sebagainya. Wilayah ini memiliki ketinggian 150-850 mdpl, dengan kondisi alam berbukit yang menyatu dengan Bukit Barisan.

Peninggalan megalitik terbanyak di wilayah ini adalah dolmen, lumpang batu, batu datar, dan *tetralith* yang jumlahnya mencapai ratusan. Jumlah arca batu yang menjadi objek kajian adalah 64 arca yang berasal dari 25 situs. Temuan arca megalitik di Pasemah sampai saat ini terus bermunculan sehingga secara tidak langsung menambah jumlah situs. Secara teknis, arca megalitik Pasemah mempunyai ciri umum, yaitu pembuatannya mengikuti bentuk material batunya. Hal ini menyebabkan bentuk arca yang bervariasi dan dinamis, antara lain dalam posisi duduk, berdiri, dan rebah. Arca tersebut ada yang menggambarkan figur manusia dewasa dan figur anak. Kendati demikian, jenis kelamin tidak digambarkan secara jelas, tetapi berdasarkan ciri fisik lainnya masih bisa dibedakan jenis kelaminnya. Gambaran umum yang menjadi ciri-ciri arca Pasemah adalah mempunyai badan, tangan, dan kaki yang besar sehingga tampak kokoh, wajah dengan mata bulat melotot, hidung besar agak rata, bibir lebar dan tebal, serta tampak seram.

Informasi keberadaan arca megalitik tersebut sudah pernah ditulis oleh Van der Hoop (1932) dalam *Megalithic Remains in South Sumatra*. Berdasarkan bentuknya, Hoop berhasil membuktikan bahwa peninggalan arca batu di Pasemah berasal dari masa prasejarah dan kemungkinan semasa dengan kebudayaan Dongson, berbeda dengan pendapat L.C. Westenenk (dalam Hoop 1932, 157) yang menyatakan bahwa peninggalan tersebut berasal dari masa Hindu. Pendapat Hoop didasarkan pada gambar nekara yang dilukiskan pada dinding kubur batu. Sementara itu, Von Heine Geldern menyebut bentuk arca-arca megalitik Pasemah dengan istilah *strongly dynamic agitated*, yaitu arca-arca batu yang dipahatkan dengan anggota tubuh yang mengandung gerak dinamis (Geldern 1945, 148-152). Arca yang

ditemukan di Indonesia ini diperkirakan dibuat dengan mendapat pengaruh dari masa logam yang berlangsung sekitar tahun 2.500-1.500 Sebelum Masehi (Geldern 1945, 149).

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana penggambaran sosok perempuan dan laki-laki dalam bentuk arca megalitik pada komunitas megalitik Pasemah dan pola relasi gender pada komunitas pendukungnya. Adapun, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau konsep yang melatarbelakangi penggambaran arca dari komunitas megalitik wilayah Pasemah. Walaupun penggambaran arca tidak bisa secara langsung menggambarkan komunitas megalitik yang sesungguhnya, gagasan penggambaran sosok perempuan dan laki-laki dalam bentuk arca dan jumlah tinggalannya dapat dilihat sebagai bagian dari hasil pola pikir komunitas megalitik pada masa tersebut.

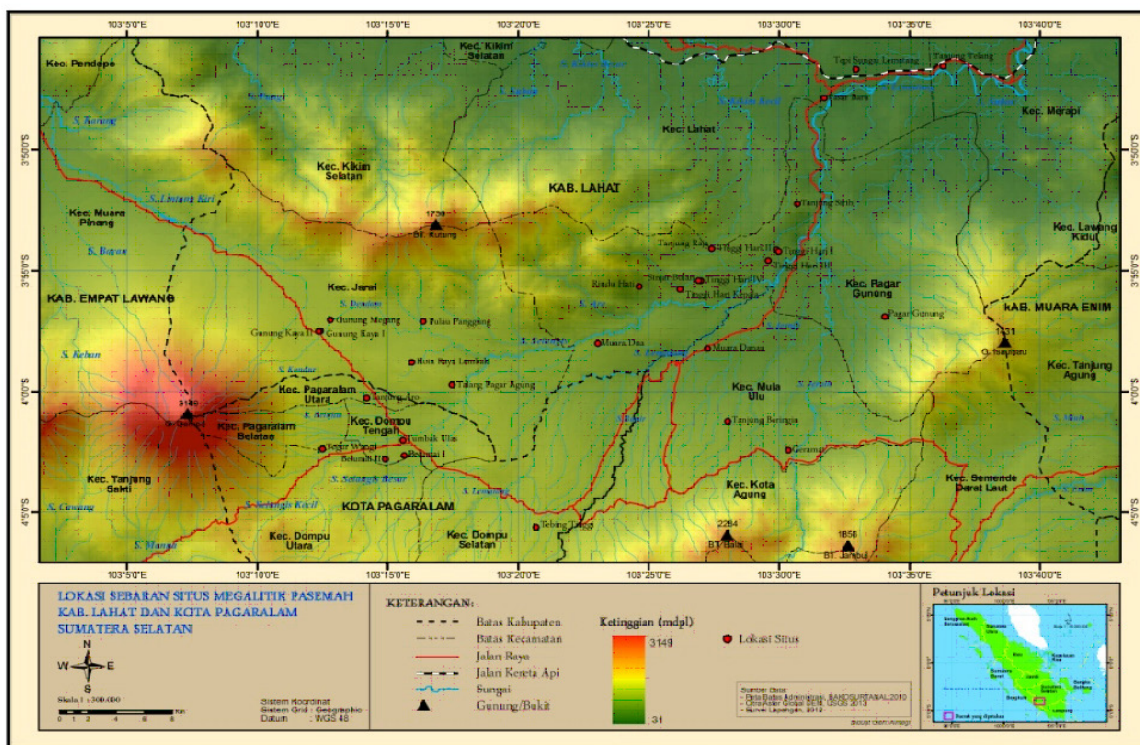
Relasi gender dapat berubah dari waktu ke waktu. Hal seperti ini mempunyai kemiripan dengan pemikiran yang diajukan oleh Johnson tentang arkeologi dan gender, yaitu dalam melihat berbagai kontradiksi dan peran gender yang berbeda di masa lalu, sama seperti melihat lapisan sosial, pertukaran, perdagangan, atau faktor-faktor kognitif pada masyarakat yang sudah punah (Hodder 1986, 219-225; Johnson 2000, 116-131). Gender didefinisikan sebagai konstruksi sosial dan budaya yang membedakan fungsi dan peran berdasarkan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki (Fakih 2003, 11; Bhasin 2003, 2-23). Gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Moore 1990, 1; Gero dan Conkey 1991, 8). Kata gender berasal dari bahasa Latin, yaitu *genus* yang berarti jenis. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku, bersifat dinamis, serta dapat berubah seiring dengan waktu di dalam dan antarbudaya.

Dalam masyarakat prasejarah masa megalitik, kehidupan masyarakat sudah tertata yang terlihat dari adanya pembagian kerja sesuai dengan peran masing-masing, antara lain berburu, membuat logam, membuat gerabah, dan pengaturan secara sosial (Soejono 2008, 245-255). Pembagian kerja berdasarkan keterampilan tersebut dapat menunjukkan bahwa komunitas masyarakat pada masa prasejarah, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menjalankan kehidupannya. Masyarakat dengan kehidupan seperti itu sering disebut sebagai masyarakat yang egaliter. Terdapat pekerjaan yang dikerjakan secara gotong royong oleh laki-laki dan perempuan untuk kepentingan orang banyak, seperti membuka hutan untuk berladang, membakar semak belukar, menabur benih, berburu, menangkap ikan, dan kegiatan tukar menukar (Bender 1975, 37-64). Terdapat juga pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan saja, seperti membuat gerabah, mengurus bayi dan anak di bawah umur, serta mencari ikan di

perairan dangkal. Semua pekerjaan dilakukan atas kepentingan bersama, di atas kepentingan individu, dan dipimpin oleh tokoh tertua dan berwibawa yang dicapai melalui sistem *primus inter pares*, yang berarti yang terbaik di antara sesama (Koentjaraningrat 1992, 214-215; Moore 1990, 43).

## METODE

Secara astronomis, dataran tinggi Pasemah berada pada koordinat  $102^{\circ}16' - 103^{\circ}45'$  BT dan  $3^{\circ}15' - 4^{\circ}20'$  LS (gambar 1). Situs-situs arkeologi yang menjadi ruang lingkup penelitian ini tersebar di kaki pegunungan, perbukitan, dan dataran rendah yang merupakan lembah Gunung Dempo. Situs-situs yang tersebar di kaki pegunungan meliputi Situs Tegur Wangi (TGW), Kota Raya Lembak (KTL), Pulau Panggung (PPG), Belumai (BLM), Gunung Kaya (GKY), Gunung Megang (GMG), Tanjung Beringin (TBR), Tebing Tinggi (TTG), dan Tambak Ulas (TBU). Sementara, situs-situs yang terletak pada bentang alam perbukitan



Gambar 1. Peta sebaran situs megalitik di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan.

(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional).

meliputi Situs Tanjung Sirih (TSR), Tinggi Hari (TGH), Rindu Hati (RDH), Muara Dua (MDA), Sinjar Bulan (SJB), Muara Danau (MDN), Geramat (GRM), Tanjung Raja (TRJ), dan Pagar Gunung (PGN). Adapun, situs-situs yang terletak pada bentang alam dataran rendah meliputi Situs Tanjung Telang (TTL), Tepi Sungai Lematang (TSL), dan Pasar Baru (PSB) (Triwurjani 2012, 30-86).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan studi pustaka. Pengolahan data dilakukan melalui pendekatan analisis gender. Objek penelitian adalah arca dari masa lalu yang pembuatnya sudah tidak ada. Oleh karena itu, analisis gender dilakukan dengan memetakan bentuk arca laki-laki dan perempuan dan menghubungkannya dengan konteks arca tersebut pada masa megalitik. Titik perhatian yang menjadi unit analisis adalah atribut bentuk dan ruang untuk melihat bagaimana sosok perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam bentuk arca. Penafsiran data dilakukan dengan mengidentifikasi atau memetakan kedudukan, fungsi, peran perempuan dan laki-laki, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalam konteks budaya megalitik Pasemah (Conkey dan Spector 1984, 1-38).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan megalitik di Pasemah berasal dari masa perundagian dengan karakteristik temuan arca dan benda lainnya, seperti perunggu dan pahatan nekara pada arca, jelas menunjukkan adanya pengaruh budaya Dongson. Pada masa ini, menurut Engels (1970), berada pada kondisi yang menempatkan perempuan sudah menjadi subordinasi laki-laki.

Pada umumnya, arca megalitik tidak berdiri sendiri dan berada di antara benda-benda megalitik lainnya, seperti sebaran dolmen, kubur batu, batu datar, lumpang batu, menhir, *tetralith*, sebaran *monolith*, lesung batu, dan arca batu. Arca-arca megalitik tersebut ada yang insitu

sehingga mudah dikenali konteksnya dengan temuan sekitarnya, dan ada juga yang sudah menjadi koleksi museum, di antaranya Museum Balaputeradewa dan Museum Nasional. Dalam tradisi megalitik, pembuatan arca berkaitan erat dengan ritual penghormatan kepada arwah pemimpin yang sudah meninggal atau leluhur. Penggambaran arca megalitik Pasemah bervariasi, yaitu ada yang digambarkan bagian kepalanya saja, keseluruhan tubuh, bersama sosok manusia lainnya, dan bersama hewan. Arca manusia ada juga yang digambarkan membawa nekara dan senjata. Dari 64 sampel arca, arca yang diperkirakan menggambarkan sosok perempuan berjumlah delapan buah.

### Penggambaran arca perempuan

Arca SJB 1 (gambar 2) terletak di Situs Sinjar Bulan (SJB), Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat dan berada di ketinggian 460 mdpl. Arca ini berukuran 60 cm x 80 cm x 150 cm. Arca SJB 1 menggambarkan perempuan sedang duduk dengan kedua lutut ditekuk sampai dada dan kedua tangan memeluk kaki yang ditekuk. Arca ini memakai ponco, yaitu pakaian dari kain yang berlubang di bagian tengahnya untuk memasukan kepala. Arca ini menghadap ke arah timur. Arca SJB 1 memakai perhiasan berupa anting dan kalung yang diikat



**Gambar 2.** Arca perempuan duduk SJB 1.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

dengan tali di bagian leher belakang. Medallion kalung berupa tiga untaian manik-manik dan rumbai pada bagian bawahnya. Perhiasan lainnya berupa gelang tangan. Menurut legenda, arca ini merupakan perempuan yang dikutuk orang tuanya karena menolak perjodohan.

Arca GMG 2 (gambar 3) berasal dari situs Gunung Megang dan sebagian masih terpendam dalam tanah. Arca ini menggambarkan sosok perempuan yang dipahatkan hanya sampai dada. Kepalanya tampak memakai sanggul dengan telapak tangan kiri terbuka. Mata, hidung, dan mulut dipahatkan agak rata, tetapi bagian mata tampak digambarkan bulat besar. Arca ini ditemukan dekat dengan batu datar dan batu berlubang dua serta arca laki-laki yang sedang menunggang gajah dan membawa senjata di punggungnya. Terdapat arca laki-laki menunggang gajah terlentang dan membawa senjata di punggungnya yang berjarak ± 200 m dari arca GMG 2. Tubuh arca laki-laki tersebut tampak besar dengan wajah agak seram dan mata melotot.



**Gambar 3.** Arca Kepala GMG 2.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

Arca TSR (gambar 4) terletak di Situs Tanjung Sirih, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat dan berada di ketinggian 380 mdpl. Arca ini berukuran 90 cm x 40 cm x 150 cm. Arca TSR menggambarkan sosok perempuan

yang sedang menggendong anak di punggung. Arca perempuan digambarkan memakai gelang tangan dan gelang kaki. Wajah arca perempuan dan anak ini sudah sangat aus sehingga sulit untuk dideskripsikan. Arca TSR ditemukan bersama dengan arca lainnya, yaitu arca laki-laki menunggang kerbau dan arca prajurit. Kedua arca laki-laki tersebut digambarkan memakai penutup kepala seperti helm, dan mengenakan kalung dengan medallion berupa bulatan besar di leher belakang. Arca ini terletak berjajar sepanjang punggung Bukit Tanjung Sirih yang sekitarnya merupakan hutan yang di dalamnya terdapat kebun penduduk yang tinggal di kaki bukit.



**Gambar 4.** Arca orang menggendong TSR.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

Arca TGH II (gambar 5) terletak di Situs Tinggi Hari II, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat. Arca ini berukuran 90 cm x 140 cm x 164 cm dan berada di puncak punggung bukit dari perbukitan Gumay Ulu dengan ketinggian 400 mdpl. Arca TGH II menggambarkan manusia perempuan yang sedang duduk dengan kedua kaki ditekuk ke belakang, menggendong anak, dan tangannya memegang kerbau kecil. Terdapat penggambaran payudara pada arca ini sehingga



**Gambar 5.** Arca orang menggendong anak dan memegang anak TGH II.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

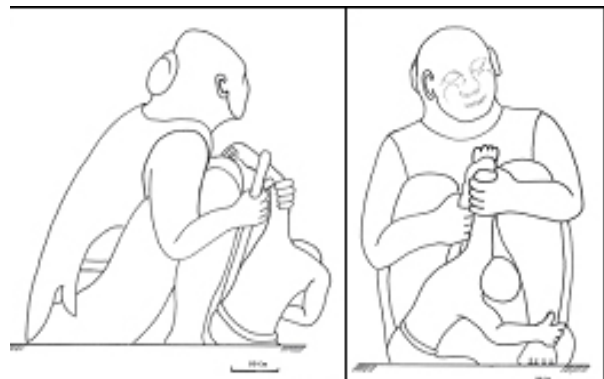
menguatkan dugaan bahwa penggambarannya sebagai arca perempuan, meskipun payudara hanya digambarkan di satu sisi saja. Arca ini digambarkan memakai penutup kepala berupa destar dan ikat kepala dari kain. Busana yang dikenakan berupa baju model ponco, dan mengenakan perhiasan berupa kalung, gelang tangan, dan gelang kaki. Terdapat batu datar, menhir, dan *tetralith* yang terletak di depan arca TGH II.

Arca MDN (gambar 6 dan 7) terletak di Situs Muara Danau, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat dan berada di ketinggian 417 mdpl. Arca ini berukuran 105 cm x 83 cm x 174 cm dan menghadap ke utara. Arca MDN menggambarkan sosok perempuan yang sedang duduk dengan kedua lutuk ditekuk sampai dada. Arca ini digambarkan mengenakan sanggul dan baju model ponco. Tangan kiri arca perempuan memegang tangan anak kecil yang seolah sedang duduk di depannya dengan badan menghadap ke tubuh ibunya. Tangan anak yang dipegang ibunya seolah menunjukkan posisi tubuh anak yang diangkat oleh ibunya. Tangan kanan perempuan memegang tongkat kecil. Wajah arca MDN sudah sangat aus sehingga

sulit dideskripsikan. Menurut cerita masyarakat setempat, arca MDN adalah arca perempuan yang sedang menunggu padi yang dijemur. Terdapat dolmen besar, batu datar besar yang panjang, dan batu yang telah hancur yang diduga sebagai arca hewan, tetapi tidak diketahui lagi bentuk aslinya di sebelah barat laut arca MDN.

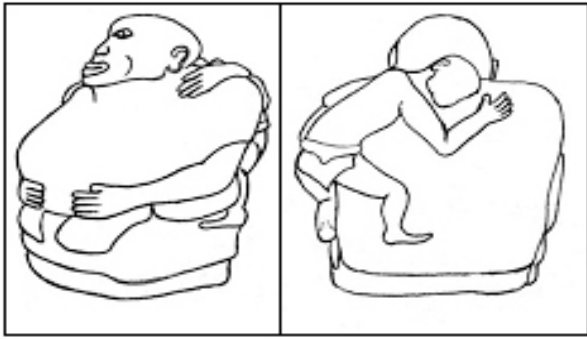


**Gambar 6.** Arca MDN dalam posisi insitu.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)



**Gambar 7.** Arca MDN tampak samping kanan dan depan.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

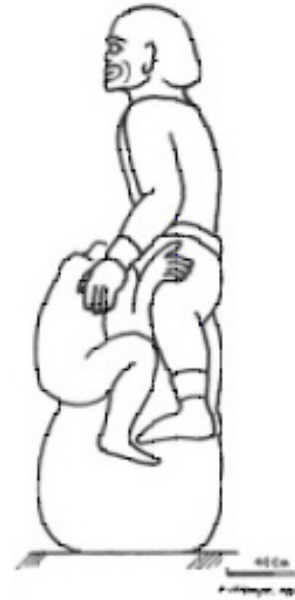
Arca Situs Tanjung Aro (TAR) (gambar 8) saat ini disimpan di Museum Balaputeradewa, Palembang. Arca ini memiliki ukuran 85 cm x 80 cm x 130 cm. Arca TAR menggambarkan perempuan yang sedang menggendong anak kecil di punggungnya. Sosok anak yang digendong diduga berjenis kelamin laki-laki karena memakai cawat sampai pinggang dan bagian dadanya terbuka. Sosok perempuan digambarkan sedang duduk dengan lutuk ditekuk sampai dada dan kedua tangannya



**Gambar 8.** Arca perempuan menggendong TAR tampak samping dan belakang.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

memegang kedua kaki yang tertekuk tersebut. Tubuh perempuan digambarkan besar dan tambun. Kaki sosok perempuan memakai penutup kaki semacam kaus kaki karena jari-jari kakinya tidak tampak. Berdasarkan catatan Museum Balaputeradewa, arca TAR berasal dari Situs Tanjung Aro yang terletak di Desa Kuripan Babas, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam dan berada pada ketinggian 759 mdpl, dekat dengan kaki Gunung Dempo. Selain arca TAR, Situs Tanjung Aro memiliki tinggalan lain berupa tiga kubur batu berjajar dengan lukisan manusia, hewan, dan nekara pada bagian dinding kubur batunya. Situs Tanjung Aro pernah diekskavasi oleh Van der Hoop dengan temuan antara lain manik-manik, benda logam, dan lukisan dinding kubur batu (Hoop 1932).

Arca TRJ (gambar 9) terletak di Situs Tanjung Raja, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat dan berada di ketinggian 380 mdpl dengan ukuran 83 cm x 70 cm x 206 cm. Arca TRJ menggambarkan figur laki-laki dewasa yang sedang berdiri dan figur lainnya yang berada di depannya dalam posisi jongkok dan diduga kuat sebagai figur perempuan. Dugaan sebagai gambaran figur perempuan didasarkan dari bentuk tubuh dan garis pahatan yang tampak halus serta penggambaran pada bagian pinggul dan pantat tampak besar yang menjadi ciri khas perempuan. Dugaan ini diperkuat juga melalui penggambaran arca yang menunjukkan posisi perempuan dan laki-laki dalam gerak

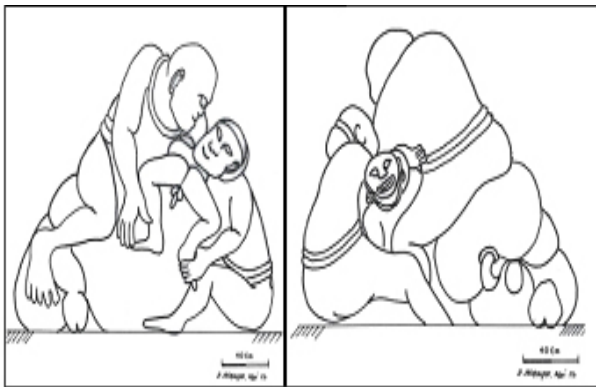


**Gambar 9.** Arca perempuan dan laki-laki TRJ.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

tertentu. Figur laki-laki digambarkan berdiri dengan tangan memegang pundak perempuan yang jongkok di depannya. Figur laki-laki memakai cawat, bertelanjang dada, arah hadap kepala berlawanan dengan figur perempuan di depannya, berambut panjang sampai atas bahu, dan mempunyai mata bulat melotot yang menjadi ciri khas arca tipe Pasemah. Perhiasan yang dikenakan berupa gelang tangan dan gelang kaki. Arca TRJ ditemukan dalam keadaan rebah ke utara sehingga arca tampak dalam posisi telungkup. Penggambaran yang ditunjukkan melalui gambar 9 merupakan rekonstruksi yang dilakukan dengan merotasi gambar secara digital.

Arca TBR (gambar 10) terletak di Situs Tanjung Beringin, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat yang berada pada ketinggian 853 mdpl dan memiliki ukuran 101 cm x 180 cm x 145 cm. Arca TBR menggambarkan dua manusia dewasa dan satu anak kecil yang sedang menaiki kerbau yang sedang duduk dan menekuk kakinya. Figur perempuan digambarkan bersama laki-laki dewasa, sedangkan figur anak berada di tengahnya dengan posisi tengkurap dan kepala anak berada pada posisi berlawanan

arah dengan posisi kedua manusia dewasa. Alat kelamin anak digambarkan dengan jelas dan memperlihatkan jenis kelamin laki-laki. Figur laki-laki dewasa digambarkan memakai penutup kepala berupa topi model helm, memakai ikat pinggang, sedangkan figur anak laki-laki digambarkan memakai kalung, anting, dan gelang tangan. Figur perempuan digambarkan memakai penutup kepala berupa destar, memakai kain seperti selendang di bagian lehernya, dan memakai ikat pinggang. Terdapat arca laki-laki menunggang kerbau yang rebah ke kiri yang terletak di sebelah utara arca TBR dengan jarak  $\pm 11$  m. Bagian leher kerbau tersebut digambarkan seperti diterkam buaya. Terdapat sebaran *tetralith*, menhir, dan batu datar di sekitar arca TBR dan arca laki-laki yang menunggang kerbau.



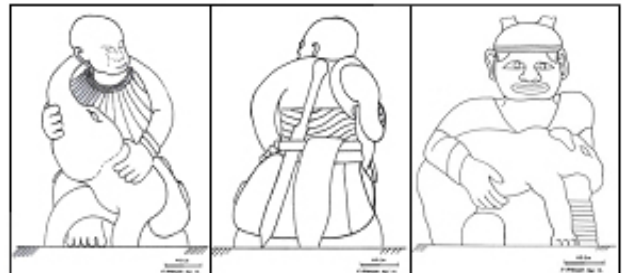
**Gambar 10.** Arca perempuan bersama laki-laki dan anak yang naik kerbau TBR tampak depan dan belakang.  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

### Penggambaran arca Laki-Laki

Pengidentifikasi arca laki-laki lain dapat dibedakan melalui penggambaran permukannya, gerak, dan bentuknya, meskipun tidak ditampilkan alat kelaminnya. Beberapa contoh penggambaran arca laki-laki yang lain di antaranya adalah arca laki-laki memangkuk gajah, arca laki-laki menunggang gajah, arca laki-laki menunggang kerbau, dan arca laki-laki bertopi seperti helm (gambar 11 sampai 14).

Penggambaran beberapa sampel arca terpilih menunjukkan adanya penggambaran yang berbeda antara arca laki-laki dan arca

perempuan. Meskipun jenis kelamin tidak digambarkan secara khusus, penggambaran arca perempuan dan laki-laki dapat dibedakan melalui penggambaran permukaan, bentuk, dan posisi arca yang menunjukkan gerak condong ke depan, ke samping, atau ke atas. Penggambaran arca-arca megalitik Pasemah memiliki berbagai bentuk dan variasi. Penggambaran arca yang bervariasi, secara tidak langsung menunjukkan tingkat kepandaian dalam bidang seni rupa atau

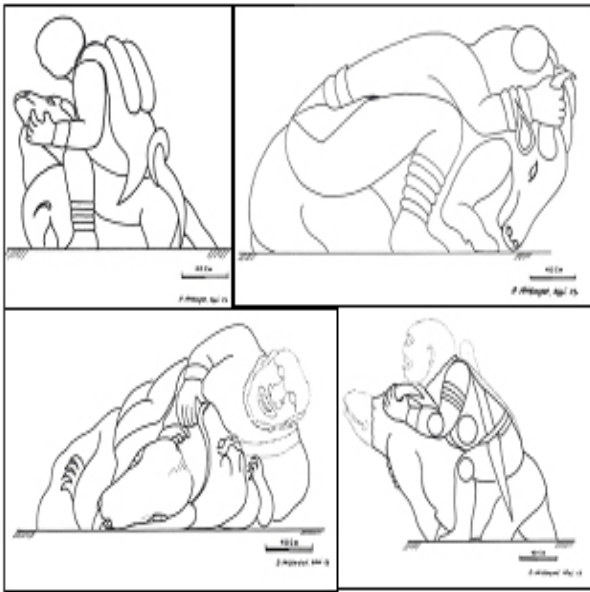


**Gambar 11.** Arca laki-laki memangkuk gajah, ada yang bersenjata dari Situs Tanjung Telang (kiri dan tengah) dan tidak bersenjata dari Situs Tinggi Hari III (kanan).  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)



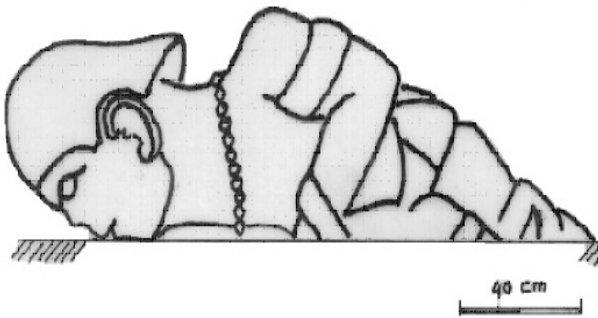
**Gambar 12.** Arca laki-laki menunggang gajah, dari Situs Gunung Megang (kiri dan kanan atas) dan menggendong anak dari Situs Rindu Hati (kiri dan kanan bawah).  
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)





**Gambar 13.** Arca laki-laki menunggang kerbau dari Situs Geramat (kiri atas), Situs Belumai (kanan atas), Situs Tanjung Beringin (kiri bawah), dan Situs Tebing Tinggi (kanan bawah).

(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)



**Gambar 14.** Arca laki-laki duduk memakai topi seperti helm.

(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

seni pahat yang cukup tinggi. Variasi tersebut ditunjukkan dari berbagai sikap arca perempuan yang direpresentasikan bersama dengan figur laki-laki, anak, atau hewan.

Secara kuantitas, figur perempuan tampak digambarkan lebih sedikit daripada figur laki-laki. Pengamatan terhadap 64 bentuk arca dari 29 situs di Pasemah menunjukkan bahwa figur perempuan hanya digambarkan sebanyak delapan buah. Penggambaran figur perempuan tersebut berbeda-beda, antara lain menggendong

anak, bersama anak, duduk sendiri, dan memegang hewan kecil. Figur perempuan yang duduk sendiri hanya digambarkan satu kali, sedangkan figur perempuan bersama anak digambarkan enam kali. Penggambaran figur perempuan bersama laki-laki dewasa terlihat seperti sosok perempuan yang seolah-olah sedang memuaskan hasrat seksual laki-laki dengan posisi jongkok dan wajah menghadap ke arah alat kelamin laki-laki.

Penggambaran ini hanya satu kali, tetapi dapat menunjukkan bentuk aktivitas seksual yang dilakukan. Pada sisi lain, penggambaran arca laki-laki kebanyakan menggambarkan suatu aktivitas bersama hewan, seperti menunggang gajah, memangku gajah, mengapit gajah, menunggang kerbau, mengapit kerbau, atau melepaskan diri dari lilitan ular. Figur laki-laki memangku gajah digambarkan dua kali, sedangkan figur laki-laki menunggang gajah atau kerbau merupakan penggambaran yang paling sering muncul. Sementara itu, figur laki-laki yang digambarkan memakai pakaian seperti prajurit dan mengenakan topi model helm menunjukkan adanya suatu aktivitas yang dinamis.

Penggambaran prajurit yang membawa senjata, menunggang, atau menaklukkan hewan adalah penggambaran ksatria atau orang yang mempunyai peran cukup penting dalam suatu tatanan masyarakat yang membedakannya dari orang biasa. Ksatria biasanya membawahi suatu pasukan tertentu sehingga terdapat kemungkinan menggambarkan pasukan gajah atau pasukan kerbau. Penggambaran figur gajah yang dipangku bisa menunjukkan bahwa gajah merupakan hewan yang mempunyai peran cukup penting pada masyarakat pendukung masa itu. Tokoh yang memangku gajah tidak digambarkan dalam tokoh perempuan.

Penggambaran arca laki-laki yang sedang menggendong anak juga terdapat di dalam budaya megalitik Pasemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggendong anak merupakan hal yang biasa dilakukan, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Gambaran

tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam budaya Pasemah cukup diperhitungkan, meskipun tidak dinyatakan dalam kuantitas yang berimbang. Kuantitas yang tidak berimbang tersebut secara tidak langsung menunjukkan peran subordinasi terhadap representasi perempuan karena terdapat kemungkinan bahwa aspek kuantitas belum menjadi suatu hal utama dalam penggambaran representasi perempuan dalam budaya Pasemah.

Berdasarkan sampel arca yang dapat diidentifikasi, tampak bahwa ada pembagian peran yang seolah digambarkan melalui arca-arca tersebut. Asumsi yang timbul adalah apabila arca tersebut dibuat sebagai gambaran orang yang meninggal ketika ia masih hidup, maka penelaahan terhadap bentuk-bentuk arca tersebut diharapkan dapat merefleksikan kehidupan pada masa itu sebagai upaya merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lalu. Asumsi tersebut berdasarkan atas pemikiran bahwa dalam kepercayaan megalitik, pemujaan dan penghormatan terhadap pemimpin dan arwah leluhur sangat penting untuk membantu melanggengkan eksistensi masyarakat yang masih hidup. Dengan demikian, penggambaran figur perempuan melalui arca juga menjadi hal yang penting bagi pembuatnya. Apabila penggambaran arca megalitik untuk kebutuhan ritual, maka arca yang digambarkan adalah sebagai penghormatan kepada tokoh tertentu atau hal-hal yang menjadi kesenangan tokoh yang dipuja.

Berdasarkan uraian tersebut, arca perempuan yang digambarkan mencerminkan suatu peran tertentu yang memang diinginkan oleh pembuatnya dan semata-mata untuk kepentingan tokoh yang dihormati. Meskipun terdapat kesan penghormatan kepada perempuan, sosok perempuan masih jauh dari peran yang dipentingkan dibandingkan dengan laki-laki berdasarkan jumlah dan keletakan arcanya, seperti tidak adanya arca perempuan menunggang gajah yang terletak dekat dengan kubur batu atau menhir.

## **Kecenderungan Tidak Ada Kesetaraan Gender**

Berdasarkan pengamatan bentuk, sebaran, dan konteksnya dengan temuan lain, kehidupan sosial yang dapat digambarkan melalui arca megalitik Pasemah adalah adanya pembagian peran antara anggota masyarakat tersebut. Dalam pembagian peran tersebut, terdapat peran domestik dan publik. Kedua peran ini sebenarnya dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tetapi peran domestik seperti mengasuh anak lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Peran publik, seperti aktivitas menunggang gajah atau kerbau yang bersifat maskulin, lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Penggambaran arca perempuan lebih sedikit daripada arca laki-laki. Penggambaran arca perempuan yang lebih sedikit dalam peran publik tidak berarti bahwa peran perempuan lebih inferior dibandingkan dengan peran laki-laki. Salah satu alasan yang dapat dikemukakan adalah pertumbuhan fisik alami perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Terdapat kemungkinan bahwa peran-peran tertentu lebih banyak dilakukan oleh perempuan karena pertimbangan tertentu, misalnya pengasuhan anak lebih membutuhkan sosok perempuan karena kegiatan melahirkan dan menyusui hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Namun dalam komunitas megalitik Pasemah, tampak adanya kecenderungan lebih banyak mengedepankan gambaran laki-laki terhadap perempuan.

Hal tersebut diperkuat oleh penggambaran arca TRJ dari Situs Tanjung Raja. Penggambaran arca TRJ menunjukkan posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki dan berada di bawah kontrol laki-laki. Penggambaran tersebut dapat membuktikan adanya ketidaksetaraan dalam perilaku hubungan antara perempuan dan laki-laki. Ketidaksetaraan ini mungkin disebabkan juga oleh sifat masyarakat agraris yang sudah terorganisasi yang memungkinkan adanya surplus hasil pertanian dan peternakan sehingga fungsi kontrol pada kepemilikan kekayaan menjadi kuat.

Hal ini dikemukakan juga oleh Engels (1970) yang meneliti masyarakat tradisional di berbagai tempat di dunia, bahwa subordinasi perempuan terjadi pada saat masyarakat yang mulai hidup menetap, sudah mengenal surplus, dan mengenal adanya kepemilikan sebagai kekayaan yang harus dipertahankan. Karakter tersebut, mungkin secara tidak disadari, tercermin dalam kehidupan ritual yang kemudian direpresentasikan dalam konsep pembuatan arca megalitik (Shanks dan Hodder 1997, 3-28).

## KESIMPULAN

Penggambaran arca megalitik Pasemah sangat bervariasi dengan penggambaran figur manusia laki-laki dan perempuan bersama dengan hewan atau anak-anak. Arca laki-laki digambarkan membawa senjata, memangku atau menunggang hewan, dan ada yang menggendong anak. Terdapat perbedaan penggambaran peran perempuan dan laki-laki berdasarkan jumlah dan bentuknya arcanya. Sosok perempuan digambarkan tidak sebanyak laki-laki, dan kebanyakan perempuan diarcakan bersama dengan anak-anak dan laki-laki dewasa yang mencerminkan suatu keluarga.

Pola relasi gender yang tampak dalam penggambaran arca megalitik Pasemah dapat dilihat dari penggambaran aktivitas yang tercermin dari arca tersebut. Arca megalitik Pasemah menggambarkan sosok perempuan yang tersubordinasi. Hal ini tercermin pada aktivitas seksual dan aktivitasnya yang terbatas pada aktivitas domestik saja, seperti mengurus anak. Berbeda halnya dengan penggambaran arca laki-laki yang selain melakukan aktivitas domestik, juga terdapat penggambaran yang melakukan aktivitas publik, seperti menunggang hewan dan membawa senjata. Penggambaran arca laki-laki dan perempuan budaya megalitik Pasemah mencerminkan adanya ketidaksetaraan gender dari masyarakat pendukungnya. Ketidaksetaraan gender ini diduga dari sifat masyarakat agraris yang memiliki surplus hasil pertanian dan peternakan

sebagai akibat adanya kekayaan yang harus dipertahankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bender, Barbara. 1975. *Farming in Prehistory from Hunter-gathered to food producer*. New York: St. Martin's Press.
- Bhasin, Kamla 2003. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Conkey, M. dan J. Spector. 1984. "Archaeology and the study of gender." Dalam *Advances in Archaeological Method and Theory 7*, disunting oleh M. Schiffer, 1-38. New York: Academic Press.
- Engels, F. 1970. *The Origin of Family Private Property, and The State*. New York: International Publisher Company.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldern, von Heine. 1945. "Studies on Megalith, Primitive Stone Sculpture and Rock Graves." Dalam *Prehistoric Research in The Netherlands Indies: Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York: Board for Netherlands Indies, Surinam, and Curacao.
- Gero, Joan dan Margaret Conkey. 1991. *Engendering Archaeology*. Massachusetts: Basil Blackwell Inc.
- Hodder, Ian. 1986. *Reading The Past, Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Cambridge: University Press.
- Hoop, A.N.J Th Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Diterjemahkan oleh William Shirlaw W.J. Netherland: Thieme et Cie.
- Johnson, Matthew. 2000. "Archaeology and Gender". Dalam *Archaeological Theory: An introduction*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Moore, Henrietta L. 1990. *Feminism and Anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Shanks, Michael dan Ian Hodder. 1997. "Processual, Postprocessual and Interpretive Archaeology." Dalam *Interpreting Archaeology: Finding Meaning in The Past*, 3-28. London: Routledge.

Soejono, R.P. 2008. *Zaman Prasejarah di Indonesia*.  
Jilid I dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Edisi  
pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.

Triwujani, Rr. 2012. "Penelitian Arkeologi  
Gender pada Komunitas Pendukung  
Budaya Megalitik Pasemah. Pagar Alam  
dan Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan."  
Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat  
Penelitian dan Pengembangan Arkeologi  
Nasional, Jakarta.